

Perubahan Kreativitas Seni Sebuah Proses Simbolis Dalam Kategori Sejarah

I Gusti Ngurah Seramasara

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail penulis : aseramasara@gmail.com

Perubahan kreativitas seni tidak bisa dipisahkan dengan perubahan struktur masyarakat Bali. Perubahan struktur masyarakat Bali merupakan dinamika pergerakan masyarakat dari struktur tradisional menuju pada struktur modern. Struktur masyarakat modern di Bali muncul sebagai dampak dari berkembangnya kekuasaan kolonial Belanda, yang berimplikasi terhadap perubahan kreativitas seni dari yang bersifat pengabdian menuju pada kreativitas komersial. Perubahan biasanya dilihat sebagai sebuah evolusi dari periode ke periode, dan setiap realitas dalam satu periode digeneralisasikan mewakili mewakili jaman, padahal setiap jaman terdapat tingkat perubahan yang berbeda. Tulisan ini ingin melihat perbedaan perubahan dalam satu jaman melalui konsep transformasi struktural dalam kategori sejarah.

Untuk menjelaskan perubahan kreativitas seni sebuah proses simbolis dalam kategori sejarah, digunakan metode penelitian sejarah, dengan cara mengumpulkan sumber (heristik), kemudian melakukan kritik sumber, untuk mengetahui sumber yang sesuai dengan penulisan, kemudian melakukan interpretasi yang akhirnya dilanjutkan dengan sintesis yaitu menulis hasil penelitian

Transformasi struktural dalam masyarakat Bali terutama di Ubud, antara kategori tradisional dengan kategori modern mengalami integrasi kultural, karena prinsip-prinsip pengabdian sebagai norma dan budaya tradisional, dapat hidup terintegrasi dengan prinsip-prinsip komersial, sesuai dengan perkembangan jaman. Kreativitas seni sebagai proses simbolis dalam memaknai realitas dapat dipisahkan antara kepentingan untuk pengabdian dengan kepentingan untuk komersial yang didukung oleh perkembangan Pariwisata yang menempatkan Ubud khususnya dan Bali pada umumnya sebagai Pasar Internasional.

Kata kunci : Katagori sejarah, Proses Simbolis, Perubahan Kreativitas.

Change In Art Creativity Of A Symbolic Process In Category Of History

Changes in artistic creativity can not be separated by changes in the structure of Balinese society. The changing structure of Balinese society is the dynamics of the movement of society from the traditional structure to the modern structure. The structure of modern society in Bali emerged as the impact of the development of Dutch colonial power, which had implications for the changing of artistic creativity from the devotion to commercial creativity. Change is usually seen as an evolution from period to period, and every reality in one period is generalized representing the era, yet every time there is a different rate of change. This paper seeks to see the difference of change in one age through the concept of structural transformation in the category of history.

To explain the change of art creativity of a symbolic process in the category of history, historical research methods is used, by collecting the source (heuristic), then doing source criticism to find out the appropriate source of the writing, then do the interpretation which was ultimately followed by the synthesis of writing research results.

The structural transformation of Balinese society especially in Ubud, between traditional categories and modern ones, has cultural integration because the principles of devotion as a norm and traditional culture can live in an integrated fashion with commercial principles, in keeping with the times. Artistic creativity as a symbolic process in interpreting reality can be separated between the interests of dedication with the interests for commercial supported by the development of Tourism which puts Ubud in particular and Bali in general as International Market.

Keywords: Historical category, Symbolic process, and Creativity Change

I. PENDAHULUAN

Seni sebagai hasil kreativitas manusia merupakan proses simbolis untuk memaknai realitas. Dalam memaknai realitas, kreativitas seni sangat ditentukan oleh perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial dalam masyarakat Bali merupakan transformasi struktural, dari kategori tradisional menuju pada kategori modern. Masyarakat dalam kategori modern dipahami ketika masuknya pengaruh Belanda, sehingga modernisasi sering disejajarkan dengan westernisasi oleh bangsa Indonesia. Pengaruh Belanda secara resmi masuk di Bali, sejak jatuhnya Kerajaan Badung tahun 1906 dan sejak jatuhnya Kerajaan Klungkung tahun 1908, yang didorong oleh kepentingan ekonomi (Seramasara, 1997:1-3). Dengan dikuasainya Bali oleh pemerintah kolonial Belanda telah berimplikasi pada perubahan kreativitas seni, dari yang bersifat pengabdian menuju pada seni yang bersifat komersial.

Kreativitas merupakan kemunculan ide baru secara terus menerus, sebagai hasil interaksi antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan (Lauer, 1989: 193-194). Berdasarkan pandangan itu maka perubahan kreativitas seni merupakan hasil interaksi antara seniman Barat dengan seniman Bali. Perubahan kreativitas merupakan kegiatan manusia dalam menciptakan makna terhadap realitas, bisa dalam bentuk agama, filsafat, ilmu pengetahuan, mitos, bahasa maupun seni (Cassirer, 1956). Perubahan kreativitas seni tidak bisa dipisahkan dengan terjadinya transformasi struktural dalam masyarakat Bali. Bagaimana perubahan kreativitas seni sebagai proses simbolis dalam masyarakat Bali ?, kemana arah perubahan itu ?, merupakan pokok kajian dalam tulisan ini. Konsep transformasi struktural dalam memahami masyarakat Bali, sudah sangat komprehensif dan secara periodik telah dibahas dan dikaji oleh Jean Couteaudan Wiryatnaya, ed, (1995). Berdasarkan pada konsep transformasi struktural dalam kategori sejarah, maka tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan perubahan kreativitas seni sebagai proses simbolis dalam memaknai realitas masyarakat Bali saat ini.

II. KERANGKA KONSEPTUAL PERUBAHAN KREATIVITAS SENI.

Perubahan merupakan dinamika pergerakan masyarakat Bali dari masa lampau ke masa yang akan datang, dari yang sederhana menuju pada masyarakat yang lebih maju, dari yang tradisional menuju yang modern. Perubahan merupakan gejala sosial yang melekat (inheren) dalam setiap perkembangan. Perubahan adalah peningkatan kapasitas untuk mempertahankan eksistensi, adaptasi terhadap lingkungan serta, efektivitas untuk mencapai tujuan (Sartono, 1992: 162). Perubahan merupakan pergerakan masyarakat yang didorong oleh berbagai faktor di antaranya adalah faktor politik dan faktor ekonomi.

Transformasi struktural adalah sebuah konsep yang melihat adanya perubahan struktural sosial dan hubungan sosial (Jean Couteau, 1995). Perubahan dalam masyarakat ditandai oleh: 1) munculnya sistem produksi baru, komersialisasi, komunikasi, dan modernisasi teknologi, 2) munculnya elit baru, dengan struktur kekuasaan baru dan sistem politik yang baru (Sartono, 1992: 100). Konsep transformasi struktural dapat digunakan untuk memahami perubahan kreativitas seniman dalam kategori tradisional menuju pada kategori modern. Kreativitas seni dalam kategori modern sangat dipengaruhi oleh kepentingan kapitalisme dan teknokapitalisme sehingga, proses simbolis dalam kategori sejarah yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo (1999: 6), dapat digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan perubahan kreativitas seni di Bali.

Kerangka konseptual proses simbolis yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo (1999:6), dapat dipahami melalui skema berikut ini.

KATEGORI SEJARAH	PROSES SIMBOLIS		
	Lembaga	Simbol	Norma
Tradisional Patrimonial	Masyarakat Abdi Dalem Raja, Perintah	Mistis Mistis	Komunal Kepatuhan
Kapitalis	Profesional, Pasar, Penawaran	Realis	Individualistis
Tehnokapitalis	Profesional, Negara, Pesanan	Pseudo Realis	Modifikasi Prilaku

III. PROSES SIMBOLIS PERUBAHAN KREATIVITAS DALAM KATAGORI SEJARAH

Proses simbolis merupakan perubahan kreativitas seni dalam memaknai realitas, dapat menyebabkan terjadinya disintegrasi kultural dan bisa juga terjadi integrasi kultural. Menurut Read (1970: 128), integrasi kultural tidak akan terjadi apabila metode produksi atau penciptaan karya seni tidak lagi berdasarkan pilihan yang bebas dari senimannya, tetapi berdasarkan keharusan ekonomi. Ketika keharusan ekonomi yang menuntut kreativitas seni maka, seniman dalam masyarakatkatagori tradisional akan berada dalam kondisitransisi, antara menerima perubahan dan menolak perubahan.

Artinya, kondisi transisi itu disatu pihak seniman ingin tetap mempertahankan tradisi dan dipihak lain perubahan tidak dapat dihindari. Transisi itu dialami oleh masyarakat Bali ketika konsep *Industri Pariwisata* digulirkan oleh pemerintah RI berdasarkan Impres No 9 tahun 1969. Ada kekhawatiran bahwa, budaya Bali akan digilas oleh kepentingan kapitalis. Masyarakat Bali sangat menyadari adanya konsep *Negara Mawe Tata*, dan *Desa Mawe Cara*, bahwa kebijakan negara harus diikuti, tetapi tata cara lokal harus dipertahankan. Untuk mengaitkan kepentingan negara dengan kepentingan lokal, munculah pemikiran adaptif yang disebut konsep *Pariwisata budaya* dan klasifikasi seni menjadi Wali, Bebal dan Balih-Balihan.

Tulisan ini akan melihat perubahan kreativitas seni sebagai sebuah proses transisi, antara katagori tradisional dan katagori modern (kapitalis maupun tehno kapitalis). Transisi antara kepentingan negara dengan kepentingan lokal, transisi antara kepentingan sosial dan kepentingan ekonomi, yang telah

menempatkan seni budaya Bali berada dipersimpangan jalan seperti yang dituliskan sebagai judul buku, *Bali di Persimpangan Jalan Sebuah Bunga Rampai* yang diedit oleh Jean Couteau dan Usadi Wiryatanaya (1995). Transisi perubahan kreativitas seni dapat dipahami melalui proses sejarah, sbb:

3.1. Katagori Tradisional.

Dalam katagori tradisional, kreativitas seni masyarakat Bali tunduk pada struktur masyarakat kerajaan. Struktur masyarakat kerajaan adalah, abdi dalem, yang dijiwai oleh prinsip-prinsip pengabdian. Prinsip pengabdian kreativitas seni diletakan pada kepentingan agama maupun terhadap kepentingan sosial. Kedudukan raja di Bali, disamping sebagai kepala pemerintahan juga sebagai pengayom agama, sehingga pengabdian rakyat kepada raja sebagai elit tradisional tidak hanya untuk kepentingan istana, juga untuk kepentingan agama. Dengan demikian kreativitas seniman dalam memaknai realitas sosial seperti itu, telah menciptakan karya seni sebagai simbol mistis yang dilembagakan sebagai sebuah kepatuhan pada raja dan agama. Karya seni yang diciptakan bersumber dari legenda, mitos dan ajaran agama dengan norma komunal atau kebersamaan.

Misalnya : 1) Tari Rejang, untuk kepentingan upacara merupakan salah satu bentuk pengabdian pada upacara agama di pura. Tari Rejang merupakan simbol *mistis* turunnya *para bidadari* dari kahyangan untuk menyaksikan upacara, dilakukan secara kolektif dengan norma kebersamaan (komunal). Menari rejang dalam kaitannya dengan upacara, tidak membutuhkan profesionalisme sebagai penari, setiap gadis yang ada di pura bisa ditunjuk untuk ikut menari rejang. 2) Tari Sanghyang, merupakan jenis tari *kerauhan*, yang dipercaya sebagai turun Hyang untuk menghalau berbagai wabah menyakit yang menimpa masyarakat.

Penari Sanghyang tidak membutuhkan profesionalisme, penarinya ditunjuk oleh pimpinan upacara, anak *gadis* yang belum *kotor kain*. 3) Tari Sanghyang diiringi dengan gending-gending Sanghyang dan *koor laki-laki* yang diikuti oleh warga desa tanpa membutuhkan profesionalisme. Sama dengan tari Rejang normanya adalah kebersamaan. 4) Tari baris tombak, dan taribaris lainnya sebagai pengiring upacara merupakan pengabdian kepada upacara agama, yang diikuti oleh warga desa secara kolektif dan tidak memerlukan profesionalisme sebagai seniman. Siapa saja yang ditunjuk harus mau menari untuk kepetingan upacara.

Dalam seni rupa, proses simbolis dalam katagori tradisional juga terjadi pada saat membuat *Bade* dan *Lembu* untuk upacara pengabenan (pelebon), dilakukan secara bersama-sama dengan prinsip pengabdian, sehingga seniman tidak memperhitungkan upah. Dalam kegiatan pengabdian siapa yang datang ikut mengukir dan ikut merakit *Bade* atau *Lembu*. Kreativitas seni seperti itu merupakan kegiatan kreatif seniman untuk menciptakan simbol-simbol upacara pembakaran mayat, dengan norma kebersamaan (komunal).

Disamping kreativitas seni tersebut di atas muncul berbagai karya seni sebagai hasil kreativitas seniman seperti: Gambuh, Legong Kraton. Wayang Wong dan Parwa, sebagai salah satu bentuk pengabdian pada raja untuk memperkuat kekuasaan (*kultus dewa raja*). Pengabdian kepada upacara agama muncul, *Tari Rejang*, *Baris Gede*, *Wayang Lemah*, *Wayang Sapuh Leger*, *Wayang Lemah*, *Wayang Sudamala*, yang ditetapkan dalam *Plutuk Bebatenan*. Dalam bidang seni rupa seperti, seni lukis, seni ukir dan seni patung juga digunakan sebagai hiasan Pura dan Puri, dilembagakan sebagai sebuah pengabdian, memiliki simbol mistik dengan norma komunal. Karang Boma sebagai simbol *Kala Makara*, penjaga pintu gerbang. Patung simbol mistik kekuatan dewa. Seni ukir seperti *Bedawang Nala*, merupakan simbol penyaangga bumi, dst.

Proses simbolis kreativitas seniman dalam masyarakat Bali merupakan perpaduan dua kekuatan sorga dan dunia, baik dan buruk yang sering dikenal dengan konsep *rwa bineda*. Dikotomi antara konsep *mistik* yang *sakral* di Bali dengan konsep realitas yang dianggap prafane telah banyak diulas

oleh Eisemen(1994) dalam bukunya, *Sekala Niskama, Essays on Religion, Ritual, and Art, Volume I*.

3.2. Katagori Kapitalis

Perubahan struktur masyarakat Bali dari katagori tradisional kekatagori kapitalistelah menimbulkan pergeseran kreativitas seni dari yang bersifat pengabdian menuju pada kreativitas seni yang bersifat *komersial*. Pergeseran itu ditandai dengan berkembangnya *kekuasaan kolonial* pada awal abad ke 20, dengan jatuhnya kerajaan Badung tahun 1906 dan jatuhnya kerajaan Klungkung tahun 1908. Munculnya struktur kolonial dengan adanya jabatan *kontrolir* dalam sistem kerajaan, menunjukkan adanya *dualisme elit* dalam sistem pemerintahan yaitu *elit kolonial* dan *elit tradisional* (raja dan pejabat kerajaan). Munculnya dualisme elit telah mendorong kreativitas seni menjadi *ambivalensi*, yaitu untuk kepentingan komersial disatu pihak dan untuk kepentingan pengabdianpihak lain, dalam rangka mempertahankan seni budaya sebagai warisan tradisional.

Usaha untuk mempertahankan seni budaya Bali, pada mulanya adalah untuk membendung usaha Pendeta Kristen di Belanda untuk mengembangkan *Missie Zending*. Usaha itu sudah pernah dilakukan pada pertengah abad ke-19, dengan mendatangkan pendeta-pendeta Kristen Protestan Belanda di Utrecht (*de Utrechtse Zending Genootschap*), tetapi gagal (Last, 1955: 115-123; Agung, 1993: 21-22). Anggapan bahwa *Missie Zending* akan berhasil, karena Bali telah berada di tangan kekuasaan kolonial Belanda, telah mendorong datangnya *Missie Zending* pada tahun 1920. Pemerintah Belanda menganggap Hindia Belanda adalah bagian dari wilayah Kerajaan Belanda, sehingga disebut dengan "Nederlands Indie". Menurut Soedarsono (2003: 13), kata "Nederlands Indie" artinya adalah *India* milik *Belanda*. Yang dimaksud dengan *India* itu adalah *Indonesia*, karena pada waktu itu belum ada kata *Indonesia* yang ada adalah *Nusantara*. Bali sebagai bagian dari *Nusantara*, sudah jelas merupakan bagian dari wilayah kerajaan Belanda.

Kedatangan *Missie Zending* ke Bali pada tahun 1920, bukan dengan cara mendatangkan *Pendeta*, tetapi dengan mendirikan sekolah berbahasa Belanda yaitu *Hollands Inlandsche School* (HIS). Melalui sekolah itu siswa dipengaruhi dengan

ajaran agama Kristen kemudian *dibaptis* menjadi penganut Kristen (Agung, 1989: 21). Cara itupun gagal karena, Tjokorde Raka Soekawati sebagai anggota *Volksraad* di Batavia, dari Puri Ubud menentang keras usaha *Missie Zending*, yang kemudian diikuti oleh raja-raja Bali, serta tokoh-tokoh penganut agama Hindu di Bali.

Perlawanan terhadap *Missie Zending* itu merupakan embrio berdirinya Yayasan *Siladarma* di Klungkung pada tahun 1930 an, dengan mendirikan sekolah yang disebut dengan *Neutral Hollands Indische School* (NHIS), Sekolah itu mengembangkan pendidikan tentang *seni budaya Bali* untuk membendung *Missie Zending*. Pada tahun 1939, usaha-usaha itu mencapai puncaknya yang disebut dengan *Balising* atau membelikan Bali. Artinya agama Hindu, adat istiadat serta, berbagai jenis kesenian yang memperkuat agama dan adat harus tetap dipertahankan.

Sejalan dengan usaha untuk membendung *Missie Zending*, maka kesenian sebagai penyangga budaya Bali harus di perkuat, sehingga muncul yayasan seni pertama di Bali yang disebut dengan *Pita Maha*, pada tahun 1936, yang dimotori oleh Tjokode Agung Soekawati bersama dengan, R. Bonet, Walter Spies, I Gst Nyn Lempad, dan Seniman Lukis Lainnya di Ubud. Yayasan *Pita Maha* itulah yang kemudian bergerak, mempromosikan seni lukis Bali, dan memperbaharui cara berpikir dan kreativitas seniman Bali. Peranan Tjokorde Agung Soekawati, Bonet dan Walter Spies, sangat sentral dalam memberikan arah perkembangan kreativitas seniman Bali. Pertemuan Seniman Lukis Bali dibawah kendali Tjokorde Agung Soekawati dan R Bonet, merupakan pertemuan antara tradisi-idan modern. Prinsip-prinsip kreativitas tradisional adalah pengabdian, sedang prinsip modern adalah seniman harus hidup dengan karya seninya. Seni harus dapat menembus pasar internasional. Dengan demikian seni tradisional dipromosikan keluar negeri, kemudian kreativitas seni di arahkan agar memiliki identitas modern. Pertemuan antara tradisi dan modernisme kesenian Bali, sampai saat ini masih dapat disaksikan di Ubud, sebagai pasar internasional seni budaya Bali, karena Ubud telah menjadi daerah wisata.

Perkembangan Ubud sebagai daerah wisata tidak lepas dari proses sejarah dalam mempertahankan seni budaya dan agama Hindu di Bali yang telah dirintis oleh *Resident Liffinck*, dengan mengarahkan para peneliti untuk meneliti agama, kesenian dan budaya Bali, serta mendirikan Gedung Kirtya tahun 1928. Didirikannya Gedung Kirtya bertujuan untuk menyimpan *hasil-hasil penelitian, lontar* dan arsip kolonial Belanda yang semula bernama, *Liffinck Kirtya van der Tuuk*. Para peneliti dan seniman yang menghasilkan penelitian seni dan budaya Bali antara lain :

- 1) Walter Spies dan R Goris, melakukan penelitain yang dituliskan dalam bukunya yang berjudul "Overzicht van Dans en Tooneel in Bali", dalam *Majalah Djawa*, No 6-5 (Tjdschrift van het Java Institut, 1937), menyebutkan berbagai jenis yang ada di Bali baik yang berfungsi Sakral maupun Sekuler.
- 2) Berbagai jenis seni pertunjukan Sakral maupun Sekuler termasuk dramatari juga di tulis oleh Baryl de Zoete dan Walter Spies, dalam bukunya yang berjudul, *Dance and Drama in Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973.
- 3) J. Kat, " Barong op Bali" dalam *Madjalah Djawa, tahun ke IV* (Tijdschrift van het Java Institut, 1924), seni pertunjukan barong berfungsi keagamaan dan ada juga yang berfungsi profane.
- 4) Tjokorde Raka Soekawati, " De Sahnyang op Bali, dalam *Madjalah Djawa tahun ke V.* (Tijdschrift van het Java-Institut, 1925), menjelaskan fungsi tari Sanghyang adalah untuk menghalau berbagai wabah penyakit yang mengganggu masyarakat pada sasih ke 6 dan ke 9. Sangat dapat disadari bahwa tanpa hasil penelitian para peneliti di atas, kita akan kehilangan sumber-sumber sejarah (babad) dan, kekayaan seni budaya.

Sejalan dengan usaha pelestarian budaya, pemerintahan Residen Liffinck van der Tuuk, pemerintah kolonial Belanda mendorong perkembangan pariwisata di Indonesia dengan keputusan Gubernur Jendral tahun 1910-1912, atas terbentuknya *Vereeniging Toeristen Verkeer* (VTV). Perusahaan itu merupakan badan *official tourist bureau* (trevel biro) pada waktu itu (Yoeti, 1985:24). Kemudian didirikan Agen Perjalanan (*Travel Agent*) di Jakarta tahun 1926, yang disebut dengan *Lissone Lindoman* (LISLIND). Tahun 1928 LISLIND, dilebur menjadi NITOUR (*Nederlandsche Indische Touristen*

Bureau) yang merupakan anak usaha *Koninklij Paketvaarkt Maskappij* (KPM) dan *Koninklij Luckaarkt Maskappij* (KLM). Untuk kepentingan akomodasi (penginapan didirikan Bali Hotel dan Kuta Beach Hotel (Yoeti, 1985: 25).

Usaha pelestarian seni budaya itu ternyata menjadi daya tarik wisata, sehingga Bali sebagai daerah kunjungan wisata yang dicari adalah tradisi dan seni budaya. Informasi dari hasil penelitian yang dilakukan tentang Bali, menunjukkan bahwa kesenian Bali adalah *seni ritual* yang diciptakan sebagai salah satu bentuk *pengabdian*. Untuk mempertahankan budaya Hindu di Bali maka berbagai jenis kesenian itu harus tetap dipertahankan sebagai bagian dari *upacara*. Penelitian itu memberikan informasi bahwa kesenian Bali merupakan sebuah *integrasi kultural* antara *seni* dan *agama* yang tak dapat dipisahkan dalam masyarakat Bali. Pentingnya mempertahankan seni budaya Bali yang berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat telah dilaporkan oleh J J Caron dalam, *Memorie van Overgave der Resident van Bali en Lombok*, 1929 yang menyatakan bahwa adat dan agama Hindu di Bali telah menimbulkan *Jiwa Seni*.

Oleh karena itu musik, arsitektur, tari dan berbagai jenis kesenian perlu dipertahankan. Ternyata hasil penelitian itu mendorong daya tarik wisatawan datang ke Bali untuk menikmati seni dan budaya Bali, sehingga penelitian itu dapat memperkuat kebijakan pemerintah Belanda untuk mengembangkan Bali sebagai daerah pariwisata. Berkembangnya pariwisata sejak awal abad ke 20, telah menimbulkan kreativitas seni sebagai proses simbolis yang mengarah pada kepentingan *ekonomi kolonial*. Pariwisata telah menimbulkan terjadi *difrensiasi fungsional* kesenian Bali antara *kreativitas seni* untuk *pengabdian* dan seni sebagai *produksi ekonomi* untuk kepentingan pariwisata.

Misalnya: Tari Legong yang dipentaskan untuk kepentingan pariwisata, di Bali Hotel, belum ada kemasan seni, dipentaskan mengikuti pola-pola yang ada secara nyata (riil) seperti apa adanya. Muncul *gaya pelegongan* seperti gaya Peliatan, gaya Saba, sebagai *produksi baru* dalam bentuk *profesionalisme*. Muncul berbagai ciptaan baru, hasil kreativitas seniman yang bersifat konsumtif untuk dipasarkan, seperti, Trunajaya, Panji Semirang, Wiranata, Tari Kebyar. Muncul difrensiasi

fungsi, disatu pihak seni tetap digunakan sebagai pengabdian pada masyarakat untuk kepentingan agama maupun kepentingan sosial lainnya dan dipihak lain untuk kepentingan pariwisata. Kreativitas itu muncul karena terjadinya transformasi struktural yang mengarah pada *katagori kapitalisme*. Dalam bidang seni rupa, muncul seniman lukis, patung, ukir secara *professional*, yang mendorong karyanya secara realistik sebagai hasil karya seniman apapun alirannya, *naturalisme*, *ekspresionisme*, *impresionisme*, *suryalisme*, maupun tradisi, tetap saja merupakan karya individual secara *profesionalisme*.

Katagori Tehno Kapitalis (Tehnokrasi).

Perkembangan teknologi tak dapat dipisahkan dengan sistem kapitalisme yang memanfaatkan *kreativitas seni* sebagai *mesin sosial*. Artinya seni merupakan penggerak kehidupan manusia, sehingga *profesionalisme* sangat tergantung pada kepentingan negara. Ketika negara memajukan Bali sebagai daerah *pariwisata*, maka seniman harus mampu berkreativitas untuk memenuhi kepentingan *pariwisata* sebagai kebijakan negara. Menurut Kuntowijoyo, kebijakan negara sering merupakan penolakan terhadap *realisme* dan muncul *pesuedo realisme*, sehingga kesenian tidak lagi *diciptakan* tetapi *diproduksi* untuk mendukung kebijakan negara. Inpres No 9 tahun 1969, yang mengisyaratkan Bali untuk menjadi daerah wisata dengan mengembangkan Bali sebagai *Industri Pariwisata*, menunjukkan adanya penolakan terhadap budaya Bali yang *bersifat ritual* agar budaya Bali bersifat *komersial*.

Gejala komersial mulai mencapai bentuknya pada tahun 1974, ketika kunjungan wisata meningkat cukup besar, sebagai dampak konferensi PATA (Pasific Asia Tourism Asosiation). Kreativitas seni mengarah pada *sistem produksi* untuk memenuhi kebutuhan wisata. Menurut Read, kreativitas seniman dalam hal ini tidak lagi ditentukan oleh pengalaman estetis dan rasa seni (*sense of art*) dari senimannya, tetapi ditentukan oleh *kebutuhan pasar* (Read, 1970: 128). Dengan demikian kreativitas seni tidak lagi ditentukan oleh *pilihan yang bebas* dari senimannya tetapi berdasarkan tuntutan konsumen dan keharusan ekonomi.

Misalnya: muncul seni kemasan yang merupakan hasil peniruan dari aslinya, seperti, Legong Kraton,

Barong dikemas menjadi seni dengan durasi yang diperpendek (tidak realistis lagi atau sesuai dengan aslinya), tetapi sesuai dengan waktu dan kemampuan bayar wisatawan. *Seni sakral* di tirukan, dengan kemasan yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, seperti *koor laki-laki* tari Sanghyang dijadikan tari Kecak dan tari *Sanghyang* atau *Sanghyang Jaran* disebut dengan tari api (*fire dance*), yang sangat diminati oleh wisatawan. Seniman yang mengemas *koor laki-laki* tari *Sanghyang* menjadi *Kecak*, karena sangat dibutuhkan oleh wisatawan adalah Walter Spies dan Baryl de Zoete bersama dengan seniman Bedulu pada tahun 1935, kemudian tahun 1937 muncul *Kecak* di desa Bona, dan tahun 1938 muncul *Kecak* di desa Kemenuh (Bandem, 1983: 42). Tari Barong sebagai seni sakral di sekulerkan untuk kepentingan wisatawan dengan membuat *Barong* tiruan, dan prosesi *sakral tiruan*. Kondisi seperti itu menurut Soedarsono disebutkan sebagai *psuedo tradisional art* (Soedarsono, 1999: 3), dan menurut Konrowijoyo disebut *psuedo realitas* serta munculnya *modifikasi prilaku* (Kuntowijoyo, 1999: 6).

Modifikasi prilaku maksudnya adalah prilaku *berpura-pura*, karya tiruan atau palsu dikatakan dengan berbagai cara meyakinkan konsumen. Dalam kategori *tehnokapitalis*, bentuk-bentuk teknologi dan informasi baru menjadi pusat perubahan, sehingga dari tatanan sosial yang *produktif* (produk original realitas dan tidak terjadi pengulangan), menjadi tatanan sosial yang *reproduktif* (peniruan dan pengulangan berkali-kali karena pesanan). Kondisi itu terjadi, karena adanya kepentingan negara, berkuasanya teknologi dan modal (*kapital*). Dalam kondisi seperti itu Baudrillard, menyebutkan kepribadian *berpura-pura* adalah *simulacra*, artinya, konsumen dalam mengonsumsi hasil produksi bukan berdasarkan *kebutuhan* tetapi berdasarkan *pencitraan* (Haryanto, 2012: 298).

IV. PERUBAHAN KREATIVITAS SENI SAAT INI DI BALI.

Kreativitas seni dalam masyarakat Bali, sangat dipengaruhi oleh kepentingan untuk mempertahankan desa adat, dengan konsep *desa kala patra*, atau konsep *desa mawe cara*. Konsep *desa kala patra* atau *desa mawe cara*, menunjukkan adanya perbedaan tata cara pengaturan adat dan sistem upacara yang harus tetap dipertahankan oleh negara

sebagai pemegang kebijakan tertinggi yang disebut dengan *negara mawe tata*. Antaran desa dan negara terjadi *adaptasi kultural* untuk mendukung kebijakan negara dalam pengembangan pariwisata. Struktur masyarakat desa mengalami perubahan yang semula tidak mengerti pariwisata menjadi mengerti pariwisata, sehingga struktur masyarakat desa diarahkan untuk mendukung pariwisata. Dengan demikian kreativitas seni mengalami difrensiasi fungsional (Sartono, 1992:100), artinya kreativitas seni untuk pengabdian masyarakat tetap dipertahankan, karena menjadi daya tarik wisata, kemudian kreativitas seni sebagai kegiatan profesional muncul berserakan sebagai konsumsi wisata yang dapat dibayar dengan *uang*.

Perkembangan pariwisata yang mendorong munculnya *kreativitas profesional* untuk konsumsi pariwisata, dapat digolongkan sebagai kreativitas seni dalam *katagori kapitalis*. Artinya seniman berkreativitas bukan dituntut untuk kepentingan *pengabdian* saja tetapi untuk kepentingan *pasar*. Pariwisata di Bali telah memunculkan *pasar baru* bagi hasil kreativitas seniman yang *professional* yaitu pariwisata. Akan dapat dibayangkan bahwa tanpa perkembangan pariwisata, kreativitas seni di Bali tidak bisa bertahan hanya untuk *pengabdian* pada masyarakat. Perkembangan kreativitas itu bukan tanpa *resiko*, Menurut Read (1970:128), risikonya adalah kreativitas seni yang telah memasuki pasar, bukan lagi mementingkan realitas yang *original*, yang dapat memberikan kebebasan pada seniman untuk menuangkan pengalaman estetis dan rasa seninya (*sense of art*), tetapi untuk memenuhi tuntutan *pasar*. Untuk memenuhi tuntutan pasar akan terjadi produksi massal yang dapat dikerjakan dengan menggunakan teknologi dengan melakukan *reproduksi*. Perkembangan kreativitas seni yang mengarah pada produksi massal untuk memenuhi tuntutan pasar, dapat dimasukkan dalam kategori *teknokapitalis*.

Seniman *professional* tidak lagi berkreativitas untuk menciptakan karya seni tetapi cukup memberikan pengakuan (*lisensi*), yang dapat disebut dengan *modifikasi prilaku*. Dengan demikian makahasil kreativitas seni akan menjadi *pseudo realitas*, atau peniruan-peniruan terhadap yang sudah ada. Uraian di atas merupakan gambaran kreativitas seni yang ada saat ini di Bali sebagai dampak perkembangan pariwisata. Setting sosial masyarakat Bali saat ini menunjukkan bahwa kreativitas seni dalam kategori

tradisional, kategori kapitalis serta *kategori tehno-kapitalis* berbaur menjadi satu, merupakan bagian dari perkembangan struktur masyarakat Bali sebagai daerah wisata.

SIMPULAN

Perubahan kreativitas seniman sebagai proses simbolis dalam memaknai perkembangan pariwisata di Bali, sangat ditentukan oleh terjadinya transformasi struktural berdasarkan kategori sejarah. Kreativitas seni sebagai proses simbolis yang dilakukan oleh seniman Bali ditentukan oleh transformasi struktural dari jaman kerajaan ke jaman modern. Jaman kerajaan berjalan sebelum kedatangan kolonialisme Belanda dan tetap dipertahankan oleh kolonialisme Belanda dengan sistem pemerintahan *Zelfbestuurder*, tetapi rakyat tetap menegalkannya sebagai kerajaan karena raja sendiri yang disebut *Zelfbestuur*.

Sebelum kedatangan Belanda di Bali, proses simbolis kreativitas seni didasarkan atas pengabdian pada raja dan agama, kemudian setelah kedatangan kolonialisme Belanda, kreativitas seni sebagai proses simbolis mengalamidifrensiasi fungsional, disatu pihak untuk pengabdian pada agama dan dipihak lain untuk kepentingan komersial. Difrensiasi dalam memaknai realitas di Bali, didominasi oleh perkembangan pariwisata, sehingga pariwisata ditempatkan dalam struktur sosial masyarakat Bali.

Penempatan pariwisata dalam struktur sosial telah melahirkan bentuk adaptasi kreativitas sebagai bagian dari struktur sosial, yang mampu mewujudkan integrasi kultural kreativitas seni antara kategori tradisional, kategori kapitalis, dan kategori tehno-kapitalis. Kondisi seperti ini dalam kreativitas seni, terutama dalam seni lukis digerakan oleh munculnya Pita Maha, karena Pita Mahamampu mengintrasikan norma-norma tradisi dan modern, sehingga kreativitas seni terintegrasi antara kepentingan pengabdian dengan kepentingan pasar.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, Ide Anak Agung Gde, *Kenangan Masa lampau Jaman Kolonial Hindia Belanda dan Jaman kedudukan Jepang di Bali*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.

Bandem, I Made, *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.

Caron, JJ. *Memorie van Overgave der Resident van Bali en Lombok*, 1929

Eliade, Mircea, *The Sacred And Profane The Nature of Religion, The Significance of Religious Mith, Symbolism, and Ritual Within Life and Culture*. New York: Harvers and Row Publishers, 1959.

Esemen, Fred B, Jr, *Bali Sekala & Niskala, Volume I, Essys on Religion, Ritual, and Art*. Singapore: Periplus Editions, 1994.

Haryanto, Sindung, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2012.

Jean Couteau, "Transformasi Struktural Masyarakat Bali", dalam Usadi Wiryatnaya dan Jean Couteau (ed), *Bali di Persimpangan Jalan 2 (Sebuah Bunga Rampai)*. Denpasar: Nusa Dua Indo Budaya, 1995.

Kartodierdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992.

Kat, J, "De Barong op Bali", dalam *Madjalah Jawa tahun IV*. Tijdschrift van het Java Instituut, 1924.

Last, Jelt, Bali: *In de Kentring*. Ansterdam: de Bezige Bij, 1955.

Lauer, Robert H, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (terjemahan). Jakarta: Bina Aksara, 1989.

Seramasara, I Gusti Ngurah, "Sekularisasi Seni Pertunjukan di Bali Pada Tahun 1920-1974 (Tesis S-2)". Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 1977.

Soekawati, Tjokorde Raka, "De Sanghyang op Bali, dalam *Madjalah Jawa tahun V*. Tijdschrift van het Java Instituut, 1925.

Soedarsono, RM, *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Soedarsono, RM, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Spies, Walter en R.Goris, "Overzicht van Dans en Tooneel in Bali", dalam *Madjalah Jawa*, No 6. Tijdschrift van het Java Instituut, 1937.

Yoeti, Oka A, *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 1985.

Zoete, Baryl de, Walter Spies, *Dance and Drama in Bali*. Kula Lumpur: Oxford University Press, 1973.